PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1A SD NEGERI 2 PLIKEN

Restiana Magitasari[1], Cicih Wiarsih[2]
[1,2]PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto
[1]restianamagita@gmail.com, [2]cicihwiarsih.umpwt@gmail.com

ABSTRACT

Early reading skills are a fundamental foundation in the learning process, and it is crucial for students to master them. The first-grade students at SD Negeri 2 Pliken exhibit a wide range of reading abilities, with some students showing significant improvement from previously being unable to read to becoming better readers. The activeness and creativity of first-grade teachers undoubtedly influence the fluency and accuracy of children's reading at the early reading stage. Therefore, this study aims to determine the role of teachers in developing early reading skills among first-grade students at SD Negeri 2 Pliken, along with the supporting and inhibiting factors. The research method used in this study is descriptive qualitative with a case study approach. The subjects of this research include the school principal, classroom teachers, and first-grade students at SD Negeri 2 Pliken. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The result of this study indicate that the role of first-grade teachers at SD Negeri 2 Pliken in developing early reading skills is categorized as good, with teachers acting as organizers, mediators, facilitators, and motivators. The role of the teacher as an organizer is demonstrated by establishing a routine of 15 minutes of literacy activities before the start of lessons. As mediators, teachers effectively deliver the material to students. As facilitators, teachers create engaging reading corners for students. As motivators, teachers support and appreciate students who are brave enough to read in front of their peers. Supporting factors include the good cooperation between teachers and students, student parents, school policies, learning media, and the availability of reading books. Inhibiting factors include students' internal challenges and limited time.

Keywords: The Role of Teachers, Reading Skills, Early Reading

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan adalah fondasi utama dalam proses pembelajaran, dan sangat penting bagi peserta didik untuk menguasainya. Siswa kelas 1A SD Negeri 2 Pliken memiliki kemampuan membaca yang beragam, begitu juga terdapat peningkatan membaca siswa dari yang sebelumnya tidak dapat membaca menjadi lebih baik dalam membaca. Keaktifan dan kreativitas guru di kelas satu tentunya mempengaruhi kelancaran dan ketepatan membaca anak pada tahap belajar membaca permulaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan

siswa kelas 1A di SD Negeri 2 Pliken disertai faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik kelas 1A SD Negeri 2 Pliken. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru kelas 1A SD Negeri 2 Pliken dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan tergolong baik yaitu terdapat peran guru sebagai organisator, mediator, fasilitator dan motivator. Peran guru sebagai organisator dengan membiasakan kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Peran guru sebagai mediator yaitu guru harus mampu menyampaikan materi dengan efektif kepada peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator yaitu memunculkan pojok baca yang menarik bagi siswa. Kegiatan guru sebagai motivator, mendukung dan mengapresiasi siswa yang berani membaca di depan teman-temannya. Faktor pendukungnya adalah terjalinnya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, orang tua siswa, kebijakan sekolah, media pembelajaran dan fasilitas buku bacaan. Faktor penghambatnya adalah internal peserta didik serta keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemampuan Membaca, Membaca Permulaan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembangunan nasional yang berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di berbagai bidang. (Windiasari et al., 2021) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan diri mereka. Mengenai mengembangkan kemampuan membaca siswa, pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah, tetapi juga dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Pendidikan dalam keluarga sangat penting karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dilihat anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dalam keluarga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Salah satu keterampilan yang esensial dalam pendidikan adalah keterampilan berbahasa. (Pratiwi, 2020) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa, terutama terkait dengan kemampuan membaca permulaan. (Sari et al., 2022) menyatakan bahwa membaca adalah

keterampilan berbahasa yang sangat penting memungkinkan kita untuk mempelajari berbagai hal, memperluas pengetahuan kita, dan memahami pesan-pesan tertulis yang terkandung dalam materi yang kita baca. Kemampuan membaca permulaan siswa menjadi fondasi dasar bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran lebih lanjut.

Membaca permulaan dianggap sebagai fondasi dasar karena pada tahap ini, siswa diperkenalkan dengan huruf atau simbol-simbol tulisan dan kemudian belajar mengubah simbol-simbol tersebut menjadi bunyi. (Hasanah & Lena, 2021) menyebutkan bahwa ada beberapa indikator yang perlu dicapai oleh siswa dalam membaca permulaan. Ketepatan, kejelasan suara, dan kelancaran adalah aspek penting yang harus diperhatikan selama pembelajaran. (Roudlotul et al., 2023) menyatakan bahwa kemampuan membaca sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa karena memungkinkan mereka untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis. Peran guru penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Guru memainkan peran penting dalam mencapai tujuan Pendidikan di sekolah. Sebagai pendidik, guru memberikan pengajaran dan sebagai fasilitator, mereka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memudahkan proses belajar. (Maemunawati & Alif, 2020) menyatakan bahwa peran guru mencakup beberapa aspek diantaranya sebagai pendidik dan pengajar, sebagai mediator, serta sebagai model dan teladan. Siswa harus dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, yang merupakan tujuan membaca permulaan di kelas satu.

Berdasarkan keterangan yang didapat dari Ibu Korwilcam Kembaran bahwa SD Negeri 2 Pliken memiliki karakteristik khusus yang relevan untuk dikaji, seperti kebijakan sekolah, kondisi lingkungan belajar, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa. Banyaknya prestasi yang diraih oleh peserta didik ini dapat membuktikan hasil yang baik, mencerminkan bahwa program pembelajaran di sekolah tersebut efektif. Berdasarkan data observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Negeri 2 Pliken bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1A sangat beragam, beberapa

siswa terlihat aktif bermain di kelas dan kurang bersemangat saat kegiatan membaca. Guru kelas 1A SD Negeri 2 Pliken menyampaikan bahwa kemampuan membaca siswa sangat penting untuk diperhatikan. Guru bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar membaca dengan cara yang menyenangkan dan menarik serta memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Terlihat bahwa saat kegiatan membaca berlangsung guru kelas membimbing siswa membaca secara bergantian sebelum jam pembelajaran dimulai, menandakan bahwa guru kelas menggunakan pendekatan pengajaran yang konsisten dan terstruktur yang membuatnya lebih mudah untuk diamati dan dianalisis. Selama tiga bulan terakhir pembelajaran, kemampuan membaca siswa meningkat sebesar 60%, memberikan bukti adanya peran guru dalam keterlibatan kemampuan membaca siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah 1) Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1A di SD Negeri 2 Pliken? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1A di SD Negeri 2 Pliken?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk 1) Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1A SD Negeri 2 Pliken. 2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1A di SD Negeri 2 Pliken.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian studi kasus kualitatif yang dilaksanakan pada satuan Pendidikan SD Negeri 2 Pliken yang beralamat Jl, Imam Bonjol No.4, Pliken, Kec. Kembaran, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan sekolah ini berdasarkan rekomendasi dari pihak Korwilcam Kembaran. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019) mengemukakan metode penelitian sering disebut metode penelitian

naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Data yang dihasilkan dari metode kualitatif adalah data deskriptif yang berupa ucapan, perilaku, tulisan yang berasal dari partisipan yang diamati. Ibrahim (2018) berpendapat juga bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu metode kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata atau kalimat yang disusun secara sistematis dan cermat dari pengumpulan data hingga penafsiran dan laporan temuan penelitian. Penelitian kualitatif disini dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat memotret peristiwa yang sedang terjadi dilapangan Sugiyono (2018: 6) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang melibatkan eksplorasi mendalam terhadap program, peristiwa, proses, atau aktivitas yang dialami oleh satu atau lebih individu.

Studi kasus mengarahkan pada peneliti untuk lebih fokus pada permasalahan yang ditemukan di lapangan. Peneliti menggunakan uji reliabilitas menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pengumpulan data observasi dilakukan observasi kepada partisipan guru kelas dan peserta didik saat proses pembelajaran membaca berlangsung. Pengumpulan data wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik dari 19 siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 11 siswa Perempuan. Siswa dipilih berdasarkan purposive sampling berdasarkan tingkat kemampuan membaca yang berbeda yaitu 3 siswa dengan kemampuan membaca kurang baik, 3 siswa dengan kemampuan membaca sedang, dan 3 siswa dengan kemampuan membaca sangat baik. Pemilihan siswa tersebut berdasarkan saran dari guru kelas.

Pengumpulan data dokumentasi sesuai dengan kejadian nyata di lapangan. Penelitian dilakukan dengan observasi terlebih dahulu, kemudian dilakukannya wawancara, serta dokumentasi saat observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif dianggap cocok dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi sesuai kejadian nyata di lapangan tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Studi kasus dalam penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti karena metode ini dapat secara teliti mendalami suatu program, peristiwa, kegiatan, proses dan kelompok individu.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan dua temuan diantaranya peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan dan faktor pendukung serta penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1A di SD Negeri 2 Pliken.

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1A sangat bervariasi menurut penyampaian guru kelas beberapa siswa datang dengan kemampuan membaca yang sudah cukup baik, sementara yang lain masih perlu banyak bimbingan. Kemampuan siswa beberapa ada yang sudah mengetahui huruf vocal dan konsonan dengan baik, namun masih mengeja sedangkan siswa yang kemampuan membacanya masih kurang belum hafal huruf vocal maupun konsonan dengan baik dan masih mengeja. Dalam hal ini guru membimbing siswa mengembangkan kemampuan membaca permulaan mereka. Fokus utama guru pada beberapa indicator utama, seperti membaca vocal, membaca huruf konsonan, dan pelafalan huruf. Berkaitan dengan itu, peran guru kelas sangat penting dalam perkembangan kemampuan membaca peserta didik.

1. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan Siswa Kelas 1A SD Negeri 2 Pliken

a. Peran Guru Sebagai Organisator

Guru sebagai organisator, seorang guru memiliki kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran serta mengatur tata tertib di kelas atau di sekolah. Temuan penelitian pada peran guru bahwa sebagai awalan dalam mengenalkan huruf kepada peserta didik, guru mengajak peserta didik untuk berbaris dengan tertib dan melakukan kegiatan membaca secara bergantian dengan buku khusus belajar membaca permulaan yang dibimbing oleh guru. Kegiatan membaca ini dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, setiap pagi pada hari senin-kamis.

Pada pelaksanaan kegiatan membaca, guru juga mengkondisikan siswa yang bermain sendiri dengan ‘tepuk siap’ sehingga peserta didik berbaris dengan rapi. Sependapat dengan (Wiwikananda et al., 2024), guru juga menggunakan tiga metode

yaitu metode mengeja, metode penguasaan kata, dan metode drill yang dilaksanakan setelah jam pembelajaran selesai kurang lebih sekitar 15-20 menit, dilakukan bergantian separuh dari jumlah siswa, sedang siswa lainnya mendapat giliran di hari selanjutnya.

Guru memberikan perhatian ekstra terhadap siswa yang kemampuan membacanya masih kurang dengan tambahan sesi membaca lebih lama. Kegiatan tambahan ini guna memberikan lebih banyak waktu praktik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan membacanya.



Gambar 1 Metode drill

Peran guru sebagai organisator juga sependapat dengan yang disampaikan oleh (Dewi A. A., 2017) menyatakan bahwa guru sebagai organisator adalah guru yang dapat membuat dan melaksanakan program pembelajaran di kelas serta menyusun tata tertib sekolah. Peran guru sebagai organisator melibatkan kemampuan untuk mengelola waktu, sumber daya, dan lingkungan belajar secara efektif. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan mendukung perkembangan siswa.



Gambar 2 kegiatan belajar membaca menggunakan buku khusus belajar membaca permulaan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai

Berdasarkan temuan penelitian dengan pernyataan (Dewi A. A., 2017) yang sudah diuraikan di atas, korelasi ini menunjukkan bahwa kedua sumber tersebut mendukung dan menunjukkan bahwa peran guru sebagai organisator sangat penting dalam menjalankan program literasi membaca dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa.

b. Peran Guru Sebagai Mediator

Guru berperan sebagai mediator yang harus mampu menyampaikan materi dengan efektif kepada peserta didik serta mencari dan menggunakan media baca yang menarik untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. (Maemunawati & Alif, 2020) menyatakan bahwa guru dianggap sebagai sumber belajar

yang paling unik karena memiliki kemampuan berpikir, yang tidak dimiliki oleh sumber belajar lainnya. Kemampuannya untuk berpikir secara aktif adalah keunggulan utama guru dibandingkan dengan sumber belajar lainnya. Guru memiliki peran dan kedudukan yang tidak akan tergantikan oleh siapapun.

Temuan penelitian dari hasil observasi dan wawancara pada peran guru bahwa dalam persiapan kegiatan membaca, guru menggunakan buku 'Anak Islam Suka Membaca' ataupun buku 'Metode Praktis Mudah Membaca' dan biasanya memulai dari huruf vocal a, i, u, e, o selanjutnya digabungkan dengan huruf lain seperti bu, cu, du. Guru selanjutnya mengajarkan membaca kalimat untuk peserta didik yang sudah lancar membaca contohnya seperti Ayah mengambil cangkul, Ibu menyapu halaman. Guru juga menggunakan buku cerita bergambar sebagai sarana untuk mengenalkan kata-kata kepada siswa. Guru juga membimbing membaca siswa memperkenalkan huruf dengan gambar alfabet, mendikte siswa untuk menuliskan kalimat, serta mengejanya. Hal tersebut untuk melatih kemampuan membaca siswa serta kepercayaan diri.

Peran guru sebagai mediator juga sependapat dengan yang disampaikan oleh (Dewi A. A., 2017) menyatakan bahwa peran guru sebagai mediator dalam proses pembelajaran mencakup banyak aspek yang krusial untuk mencapai efektivitas dalam belajar mengajar. Sebagai mediator, guru berperan sebagai penghubung antara siswa dan sumber belajar, membantu siswa memahami materi dengan menggunakan media yang sesuai, dan memfasilitasi interaksi antar siswa. Guru sebagai mediator adalah guru berperan menjadi pendidik dan penghubung yang baik antara guru dan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan kondusif.

Berdasarkan temuan penelitian dengan pernyataan (Dewi A. A., 2017) yang sudah diuraikan di atas, korelasi ini menunjukkan bahwa kedua sumber tersebut mendukung peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran efektif.

c. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru berperan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas, terutama di kelas awal, di mana siswa perlu bantuan guru dalam berbagai hal. Sebagai fasilitator, guru bertugas untuk mendukung,

membimbing, dan mendorong proses belajar siswa, bukan hanya sekadar menyampaikan informasi. Sebagai fasilitator, guru perlu memiliki kemampuan untuk menyediakan sarana yang mendukung proses pembelajaran.Menurut (Maemunawati & Alif, 2020) sebagai fasilitator, peran guru tidak hanya menyediakan barang fisik, tetapi lebih fokus pada kemampuan untuk membimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar dan pengalaman, serta mengembangkan keterampilan hidup mereka.

Temuan penelitian dari hasil wawancara dan observasi pada peran guru bahwa guru memanfaatkan pojok baca untuk memaksimalkan aktivitas membaca di kelas. Penyediaan fasilitas pojok baca tersebut sebagai penunjang dalam kegiatan membaca. Dalam pojok baca, buku-buku yang ditawarkan termasuk buku cerita yang sudah disesuaikan dengan usia dan kebutuhan siswa kelas satu. Buku-buku ini berasal dari jenis buku yang memiliki kosa kata yang lebih sedikit dan lebih banyak gambar.

Peran guru sebagai fasilitator juga sependapat dengan yang disampaikan oleh (Dewi A. A., 2017) menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator bertanggungjawab untuk menyediakan sarana yang mendukung proses belajar mengajar sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan mudah dan lancar. Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menyediakan sumber belajar yang memadai, dan mengupayakan segala hal yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar.



Gambar 3 pojok baca kelas 1A SD Negeri 2 Pliken

Berdasarkan temuan penelitian dengan pernyataan (Dewi A. A., 2017) yang sudah diuraikan di atas, korelasi kedua sumber tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyediakan sarana fisik seperti pojok baca tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik.

d. Peran Guru Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator adalah guru berperan sebagai pendorong bagi peserta didik untuk tetap termotivasi dalam belajar. Peran guru sebagai motivator peserta didik

adalah komponen penting dari keberhasilan kegiatan pembelajaran. (Maemunawati & Alif, 2020) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran guru dapat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu berperan sebagai motivator bagi peserta didik dalam belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru adalah memberikan motivasi kepada peserta didik agar rajin berlatih membaca. Untuk membangkitkan semangat siswa dalam membaca, guru bercerita tentang tokoh-tokoh hebat yang suka membaca, hal tersebut membuat peserta didik menjadi antusias dan bersemangat membaca. Guru berperan untuk memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar termotivasi untuk belajar dan mencapai target tertentu.

Memberikan majalah boba kepada siswa dan meminta melaporkan jumlah halaman yang dibaca, dituliskan pada buku yang nantinya akan diberikan paraf oleh guru. Siswa dalam membaca majalah boba dirumah juga didampingi oleh orang tua, hal ini menandakan terjalinnya koordinasi yang baik antara guru dan orang tua siswa. Dalam hal ini, guru mendorong siswa untuk membaca lebih banyak dan mengembangkan kebiasaan membaca. Paraf dari guru berfungsi sebagai pengakuan dan apresiasi atas usaha yang dilakukan siswa, yang juga dapat meningkatkan motivasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru tidak terlalu fokus pada penghargaan fisik. Sebaliknya, mereka lebih fokus pada penanaman nilai, seperti memberikan pujian, ucapan terima kasih, dan *reward applause* kepada siswa yang berani membaca. Penanaman nilai tersebut untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan nantinya seperti kecemburuan sosial antar siswa. Pemberian motivasi guru kepada siswa juga mempengaruhi emosional peserta didik terkait rasa senang dalam diri.



Gambar 4 guru memberikan *reward applause* kepada peserta didik yang berani maju di depan kelas

Peran guru sebagai motivator juga sependapat dengan yang disampaikan oleh (Dewi A. A., 2017) menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator adalah untuk menginspirasi peserta didik agar

mereka termotivasi dan bersemangat dalam belajar membaca, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berkaitan dengan pentingnya motivasi bagi peserta didik, peran guru kelas menjadi pokok utama dalam pemberian motivasi. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak W selaku Kepala Sekolah bahwa guru kelas 1A sudah menunjukkan upaya yang baik dalam memotivasi siswa untuk belajar membaca, mulai dari memberikan bimbingan tambahan kepada siswa sehingga setiap siswa merasa didukung dalam proses belajar membaca.

Berdasarkan temuan penelitian dengan pernyataan (Dewi A. A., 2017) yang sudah diuraikan di atas, korelasi ini menunjukkan bahwa kedua sumber tersebut mendukung pentingnya peran guru sebagai motivator yang menggunakan strategi non-fisik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan

a. Faktor pendukung

Guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tentunya terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran membaca. Temuan peneliti terhadap faktor-faktor yang mendukung guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan yaitu terjalinnya kerjasama antara guru dan peserta didik. menciptakan rasa nyaman kepada peserta didik adalah kunci untuk membangun lingkungan belajar yang positif dan efektif. Yang kedua yaitu faktor orang tua siswa yang mendukung adanya kegiatan membaca yang dilakukan guru kelas 1A dikarenakan orang tua sadar akan kemampuan anaknya yang belum dapat membaca maka tindakan yang dilakukan guru kelas adalah langkah yang baik dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan peserta didiknya. Yang ketiga yaitu keputusan atau kebijakan sekolah, dengan memberikan izin atau memperbolehkan pelaksanaan kegiatan membaca di awal sebelum pembelajaran dimulai.

Faktor yang keempat yaitu media pembelajaran. Guru kelas menggunakan media pembelajaran berupa buku khusus membaca permulaan untuk mengajarkan membaca permulaan peserta didiknya. Kemudian menggunakan buku cerita bergambar serta majalah

boba dalam menunjang kegiatan membaca. Faktor yang terakhir adalah tersedianya fasilitas buku bacaan seperti buku cerita bergambar dan sebagainya sangat bermanfaat bagi siswa kelas 1 SD dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan karena dapat meningkatkan kosa kata, menumbuhkan minat baca sejak dini karena dilengkapi cerita menarik dan ilustrasi berwarna-warni, membuat mereka lebih antusias untuk belajar membaca.

Faktor pendukung guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan juga sependapat dengan yang disampaikan oleh (Destian et al., 2022) menyatakan bahwa faktor yang mendukung diantaranya ketersediaan bahan baca yang sesuai, metode pembelajaran interaktif, dukungan dari orang tua serta kebijakan sekolah terkait izin pelaksanaan kegiatan membaca.

b. Faktor penghambat

Guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tentunya terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran membaca. Temuan peneliti terhadap faktor-faktor yang menghambat guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan yaitu faktor internal dari peserta didik, seperti siswa yang sulit berkonsentrasi dan keinginan untuk bermain, begitupun faktor kecerdasan anak yang berbeda-beda menjadi penghambat dalam perkembangan kemampuan membaca. Kemudian dikarenakan terbatasnya waktu guru dalam melaksanakan kegiatan membaca, oleh sebab itu guru harus mengelola waktu sebaik mungkin agar kegiatan membaca dapat berlangsung dengan lancar dan efektif bagi siswa.

Faktor penghambat guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan juga sependapat dengan yang disampaikan oleh (Destian et al., 2022) menyatakan bahwa faktor yang menghambat diantaranya faktor internal peserta didik seperti kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan keinginan untuk bermain, serta keterbatasan waktu.

D. Kesimpulan

Guru memegang peranan penting dalam pembelajaran membaca permulaan, karena mereka tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar membaca, tetapi juga membimbing dan memotivasi

peserta didik untuk mengembangkan minat dan kemampuan literasi sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan peserta didik diantaranya adalah a) guru sebagai organisator yaitu melaksanakan kegiatan membaca setiap sebelum dan setelah pembelajaran selesai. b) guru sebagai mediator yaitu guru mampu menyampaikan materi dengan efektif mengajarkan membaca kalimat, membaca huruf vocal, menggunakan buku khusus membaca permulaan. c) guru sebagai fasilitator yaitu dengan menyediakan fasilitas berupa pojok baca yang terdapat disudut kelas dengan penyediaan berbagai buku cerita bergambar yang menarik. d) guru sebagai motivator yaitu guru memberikan semangat kepada siswa untuk terus berlatih membaca. Guru juga memberikan pujian berupa *reward applause* dan ucapan terima kasih kepada siswa yang menunjukkan kemajuan dalam membaca. Metode pembelajaran dalam pengajaran membaca dikelas 1A SD Negeri 2 Pliken menggunakan 3 metode yaitu metode mengeja, metode penguasaan kata dan metode drill peserta didik. Ketiga metode ini digunakan guru berhasil dalam mengembangkan kemampuan membaca peserta didik, terutama metode drill yang diterapkan kepada peserta didik sebelum dan setelah jam pembelajaran selesai.

Faktor pendukung guru mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan terjalinnya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, faktor orang tua siswa mendukung kegiatan membaca yang dilakukan guru, adanya izin sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan membaca, adanya media pembelajaran berupa buku serta fasilitas buku bacaan yang memadai. Faktor penghambatnya dari diri peserta didik yang sulit berkonsentrasi dan keinginan untuk bermain, kecerdasan individu juga mempengaruhi dalam kemampuan membaca, serta faktor keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan membaca yang dilakukan guru.

Keseluruhan baik metode dan pengajaran yang dilakukan guru berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan peserta didik ini dapat dikatakan tergolong baik. Melalui bimbingan guru, kemampuan

membaca permulaan siswa semakin berkembang, mengenali berbagai huruf vocal maupun konsonan secara perlahan dengan baik. Hal ini berarti bahwa guru telah menjalankan perannya dengan baik, berhasil menerapkan strategi dan metode pengajaran yang efektif dalam membantu siswa kelas 1 SD memulai dan mengembangkan kemampuan membaca mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, A. A. (2017). *Guru Mata Tombak Pendidikan Second Edition.* Sukabumi: CV Jejak

Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta,cv.

Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, cv

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Destian, I. H., Wiranti, D. A., & Widiyono, A. (2022). Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD di Masa Pandemi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 197-203.

Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 3296-3307.

Pratiwi, C. P. (2020). Analisis keterampilan membaca permulaan siswa Sekolah Dasar: studi kasus pada siswa kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *7*(1), 1-8.

Roudlotul, N., Nurani, R. Z., & Mahendra, H. H. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN DAN KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS II SD NEGERI SAMBONG PERMAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(1), 4317-4330.

Sari, L. K., Rizhardi, R., & Prasrihamni, M. (2022). Pengaruh media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca siswa kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(4), 1576-1581.

Windiasari, D. A., Wiarsih, C., & Febrianta, Y. (2021). Kesulitan membaca pemahaman peserta didik di kelas IVA SD Negeri 1 Karangnanas. *Jurnal Ika Pgsd (Ikatan Alumni Pgsd) Unars*, *9*(1), 239-247.

Wiwikananda, S. K. S., & Briansyah, D. A. (2024). PERAN GURU TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. *JESE: Journal of Elementary School Education*, *1*(01), 50-59.